

Melestarikan Budaya Bali, Mengurangi *Global Warming*

Kiriman Made Nandini, Kelas 8 D SMPN 3 Dps

Isu *global warming* (pemanasan global) yang kini marak diperbincangkan berbagai kalangan, dampak negatifnya sudah mulai dirasakan. Matahari seolah pecah di siang hari, menyebabkan panas yang luar biasa. Sebaliknya, angin bertiup sangat kencang. Itu semua karena terjadi perubahan iklim akibat pemanasan global. Gerakan penanaman pohon pun mulai diadakan, namun dapatkah kita menanamkan budaya merawat dan melestarikan pohon-pohon itu?

Banyaknya polusi, baik polusi tanah, air, maupun udara merupakan faktor utama penyebab terjadinya pemanasan global. Faktor lainnya meliputi penebangan dan pembakaran hutan. Lapisan ozon pada atmosfer terus menerus menipis, maka terjadilah peristiwa 'efek rumah kaca' yang berujung pada *global warming*.

Agama dan budaya di Bali adalah dua hal yang tidak dapat dilepaskan. Ritual-ritual yang diselenggarakan di Bali, sebenarnya adalah pengaruh budaya. Namun, karena 'bahasa' masyarakat Bali adalah upacara, jadi semua hal dikaitkan dengan ritual-ritual, termasuk budaya. *Tumpek Bubuh*, merupakan salah satu ritual Bali yang diadakan untuk menghormati tanaman, bagian dari lingkungan kita.

Masyarakat Bali mengenal falsafah yang disebut Tri Hita Karana, yang berarti tiga penyebab kebahagiaan. Ketiganya ialah hubungan selaras antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Hari raya terbesar Hindu di Bali, yaitu Nyepi, sangat terkait dengan Tri Hita Karana, dan alam lingkungan kita. Tahun baru Saka ini sangat membantu mengurangi faktor-faktor penyebab terjadinya pemanasan global. Setiap setahun sekali, kira-kira 60% polusi berkurang di Bali. Listrik pun menjadi hemat pemakaiannya. Betapa tidak, polusi udara, air, tanah, hingga pemakaian listrik berkurang dalam satu hari, karena adanya *catur brata penyepian*, yaitu empat syarat dalam Nyepi. Nyepi juga dimaksudkan memberikan ruang kepada alam untuk bernafas dan memperbaiki diri. Bayangkan, bila seluruh dunia melaksanakan *catur brata penyepian*, maka ribuan hingga jutaan ton polusi akan berkurang.

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, menyebabkan Bali selalu identik dengan ritual-ritual Hindunya. Budaya mengadakan ritual-ritual di Bali ternyata juga diberlakukan bagi lingkungan. Liriklah setiap pohon-pohon besar yang ada, pasti dipasang *saput poleng* dan dikelilingi pagar khusus dari bambu, lengkap dengan sesajen Bali yang khas. Realitas tersebut bukan untuk 'menyeram-nyeramkan' pohon tersebut, atau membuat seolah-olah pohon itu 'berpenghuni'. Namun begitulah cara mereka menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, selain dengan memelihara secara nyata lingkungan tersebut. Masyarakat

yang melihat menjadi terketuk hatinya dan mengingatkan untuk menjaga lingkungan sumber kehidupan kita ini. Karena Bali adalah pulau ritual.

Dengan dilaksanakannya catur brata penyepian pada hari Nyepi salah satunya, dampak negatif dari pemanasan global dapat berkurang. Maka semangat memelihara lingkungan akan tumbuh pada diri masing-masing individu. Upaya perawatan lingkungan dengan cara yang khas di Bali adalah sesuatu yang belum dikenal di mata dunia, yang ternyata mampu mengurangi dampak negatif dari global warming. Karena itu, hendaknya kita melestarikan budaya merawat lingkungan tersebut demi kehidupan kita bersama. (*Kelas 8 D SMPN 3 Dps*)
